

Analisis Penyebab Kesulitan Berhitung Pada Anak Usia 5-6 Tahun

¹*Tatia Yuliasti; ²Wulansari Vitaloka
¹⁻²IAIN Kerinci Kota Sungai Penuh Indonesia
¹tatiayuliastio7@gmail.com; ²vitalokawulans@gmail.com
*Penulis Koresponden

ABSTRAK: Kesulitan berhitung pada anak usia 5-6 tahun merupakan tantangan dalam perkembangan kognitif yang dapat berdampak pada kesiapan akademik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan berhitung pada anak di Desa Pendung hilir, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci, Jambi. Subjek penelitian kualitatif deskriptif ini terdiri dari lima anak yang mengalami kesulitan berhitung, sementara informannya adalah orang tua mereka. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan berhitung anak disebabkan oleh empat faktor utama. Pertama, kurangnya latihan berhitung. Kedua, ketergantungan terhadap handphone mengurangi fokus dan motivasi belajar anak. Ketiga, kurangnya minat anak dalam belajar berhitung. Keempat, gaya belajar anak yang kurang diperhatikan. Penelitian ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, seperti permainan edukatif, alat bantu visual, serta keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing anak. Dengan pendekatan yang lebih tepat, anak diharapkan dapat lebih siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep bilangan.

KATA KUNCI: Anak Usia Dini, Kesulitan Berhitung, Peran Orang Tua, Perkembangan Kognitif, Penyebab.

Analysis Of The Causes Of Counting Difficulties In Children Age 5-6 Years

ABSTRACT: Difficulty counting in children aged 5-6 years is a challenge in cognitive development that can have an impact in their academic readiness. This research aims to analyze the factors that cause difficulties in counting among children in Pendung hilir Village, Air Hangat District, Kerinci Regency. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects consisted of five children who had difficulty counting, while the informants were their parents. Data Was collected through observation, interviews and documentation. The research results show that children's numeracy difficulties are caused by four main factors. First, lack of practice in counting. Second, dependence on cell phones reduces children's focus and motivation to learn. Third, children's lack of interest in learning to count. Fourth, children's learning styles are not given enough attention. This research confirms that to improve children's numeracy skills, more interactive learning strategies are needed, such as educational games, visual aids, as well as active involvement of parents in guiding children. With a more appropriate approach, it is hoped that children will be better prepared to face the next level of education and have a better understanding of the concept of numbers.

KEYWORDS: Early Childhood, Difficulty Counting, Role Of Parents, Cognitive Development, Causes.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses yang dirancang untuk menstimulasi seluruh potensi anak, meliputi aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Melalui pendidikan anak usia dini, dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka (Astuti dkk., 2023). Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang mencakup anak usia 0 sampai 6 tahun. Pendidikan ini dilakukan memberikan rangsangan pendidikan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental untuk mempersiapkannya (P. M. Hasanah dkk., 2021a; Imroatun dkk., 2024).

Anak usia dini adalah individu yang unik dengan karakteristik dan kecerdasan tersendiri (Febrizalti & Saridewi, 2020). Masa usia dini adalah masa emas (*golden age*) dalam rentang perkembangan seorang individu (Janharira dkk., 2022). Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan semua aspek perkembangan pada anak haruslah dilakukan dengan hati hati dan dengan pendidikan yang benar (Izzati & Yulsyofriend, 2020). Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di usia dini perlu diarahkan dengan benar agar bisa tumbuh dengan optimal, seperti sumber belajar yang sangat baik yang dapat memberikan pengalaman belajar yang berarti harus dijaga untuk berkembang dengan baik (N. Hasanah & Sugito, 2020). 80% otak anak berfungsi pada tahap awal dan pada kelompok usia ini, anak-anak mengalami kemajuan serta perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek di usia dini (Putri dkk., 2021).

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting, namun seringkali bermasalah adalah aspek kognitif (Ariyana, 2021). Diantaranya fokus pada pendidikan anak usia dini dalam kemampuan berhitung (Fatimah, 2023). Aspek perkembangan kognitif adalah anak-anak yang harus terobsesi dengan kemampuan dan hasil belajar di masa kecil mereka, tetapi mampu berpikir secara logis dan kritis, dapat memberi alasan, memecahkan masalah, menemukan penyebab saat menyelesaikan masalah (Istiqomah & Suyadi, 2019)

Perkembangan kognitif berkaitan erat dengan kecerdasan matematika (Nanda Novia Dilla Safitri dkk., 2023). Pada usia 0-5 tahun anak sebenarnya sudah siap untuk dikenalkan dengan matematika terutama dalam berhitung (Ramadhani & Wulandari, 2021). Matematika dasar pada anak usia dini dapat membantu anak-anak berpikir kritis dan logis dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sari dkk., 2021). Pembelajaran berhitung awal adalah proses pengenalan bagi anak untuk mengenali angka, bentuk angka, dan menyebutkan angka. Menghitung dasar ini adalah keterampilan fundamental yang harus dimiliki siswa untuk mempelajari matematika, mencakup angka 1 hingga 10 (Malapata & Wijayaningsih, 2019).

Kemampuan berhitung adalah kemampuan untuk menggunakan penalaran logis dalam konteks angka. Kemampuan ini memungkinkan anak untuk mengingat dan menghubungkan kejadian-kejadian yang mereka alami, serta memahami simbol-simbol yang ada di sekitar mereka. Kemampuan berhitung berkaitan erat dengan suatu ide yang muncul didalam imajinasi atau benak mereka. Secara umum

berhitung bertujuan untuk membantu anak-anak menjadi lebih siap untuk pembelajaran dimasa depan, dengan tujuan mengetahui dasar-dasar penghitungan ke tingkat berikutnya. Salah satu pengetahuan dasar tentang penambahan dan pengurangan ketika menghitung anak usia dini adalah bagaimana simbol numerik dipahami dan diperkenalkan. (Hatiningsih, 2022)

Menurut peraturan oleh menteri pendidikan dan budaya republik indonesia, undang undang No. 137 tahun 2014, indikator pencapaian perkembangan anak dalam kelompok usia 5-6 tahun berada pada aspek kognitif (kemampuan untuk menghitung) meliputi: dapat berhitung dari 1 sampai 10, menggunakan simbol numerik, mencocokkan simbol angka, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, serta merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan, seperti menggambar pensil dan menuliskan kata “pensil” setelah melihat benda aslinya.

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada anak berusia 5 sampai 6 tahun di desa Pendung Hilir, ditemukan bahwa terdapat 5 anak yang mengalami kesulitan dalam mengenali angka, membedakan nilai angka yang lebih besar dan lebih kecil, serta kesulitan dalam menghitung objek disekitarnya. Kondisi ini menjadi perhatian peneliti karena anak tersebut telah berada dalam usia prasekolah, dimana kemampuan berhitung seharusnya sudah mulai berkembang. Ketika diminta untuk berhitung, anak tersebut tampak kesulitan melakukannya. Oleh karena itu, kemampuan berhitung perlu dikembangkan dalam lingkungan sehari-hari anak dan diajarkan melalui pendekatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan berhitungnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, yang mengungkapkan bahwa salah satu kesulitan berhitung yang sering ditemukan pada anak adalah kesulitan dalam mengenali angka. Beberapa anak belum dapat mengenali angka dengan baik atau bahkan sebagian besar bentuk angka. Kesulitan ini seringkali disertai dengan ketidakmampuan membedakan angka serta kesalahan dalam menuliskannya, seperti menuliskan lambang bilangan 3,4,5,6,dan 9 secara terbalik (P. M. Hasanah et al., 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memahami dasar-dasar matematika sejak dini cenderung memiliki performa akademik yang lebih baik disekolah. (Miftahurrohmah & Hasibuan, 2024)

Menurut Geist dkk. dalam Chigeza dan Sorin (2016), kemampuan berhitung pada anak berkembang secara bertahap. Anak-anak mulai membedakan antara jumlah dan angka menggunakan objek dalam kalimat kecil. Antara usia 2-3,5 tahun kemampuan untuk menghitung anak semakin berkembang. Dari usia 4 tahun anak-anak mulai mengenali jumlah objek yang ditampilkan tanpa harus menghitung terlebih dahulu, menyebutkan 3 hingga 4 benda, serta memilih angka sesuai dengan jumlah benda. Antara usia 5 sampai 6 tahun, anak-anak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang angka-angka kecil, mampu mengenali angka hingga 5 dengan tepat, dan mulai memahami bilangan hingga 10 (Chundri, 2023).

Sedangkan menurut Allen dan Lynn (2020), ketika anak berusia dini anak-anak mulai menunjukkan kemampuan berhitung dengan melafalkan angka hingga angka 10 dan memahami gagasan angka dari 1 hingga 10. Kesimpulannya adalah bahwa kemampuan untuk menghitung merupakan kemampuan anak untuk menggunakan objek untuk mengetahui mengetahui konsep angka yang ternyata didalamnya didapati mengenal lambang bilangan berdasarkan simbol angka hingga penjumlahan dan pengurangan (Chundri, 2023).

Selain itu, kemampuan berhitung juga berkaitan dengan kecerdasan logika-matematika. Dalam bukunya Asmawati, Gardner menyatakan bahwa kecerdasan logika-matematika ditandai dengan kemampuan mengklasifikasi dan mengelompokkan objek, ketertarikan sejak dini terhadap angka, kemampuan mengikuti tiga perintah secara spontan, dan minat terhadap penjumlahan. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan objek kehidupan nyata, anak-anak dapat mengkatagorikan dan mengurutkan objek menurut bentuk, warna, dan ukuranya. Sementara itu, dalam buku Asmawati, Campbell menyatakan bahwa kecerdasan logika-matematika ditandai dengan kemampuan mengenali konsep waktu dan sebab akibat, kemampuan memahami pola, serta kemampuan memecahkan masalah sederhana (P. M. Hasanah dkk., 2021b). Menurut Suryana, lingkungan mampu mengembangkan kemampuan berhitung dengan memberikan rangsangan yang tepat yang dapat menarik perhatian pada anak-anak seperti dengan media yang menarik, vokal, dan banyak lagi (Aisya & Suryana, 2023).

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti berminat untuk menyelidiki lebih dalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan berhitung pada anak berusia 5-6 tahun. Studi ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan menghitung anak, seperti dampak lingkungan, orang tua, dan teknik pengajaran yang diterapkan. Informasi akan diperoleh melalui wawancara dengan orang tua, serta pengamatan langsung terhadap aktivitas anak di rumah. Selain itu, peneliti juga melakukan tes berhitung secara langsung dengan cara meminta anak untuk mengenali angka dan melakukan perhitungan sederhana, seperti menghitung benda, menambahkan, dan mengurangi jumlah. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi secara konkret hambatan yang dihadapi anak dalam proses berhitung. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk intervensi yang lebih efektif, baik melalui strategi pembelajaran maupun stimulasi yang lebih tepat di lingkungan rumah dan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis penyebab kesulitan berhitung pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di Desa Pendung Hilir, Kecamatan Air hangat, Kabupaten Kerinci, Jambi. Subjek penelitian berjumlah 5 anak yang berusia 5-6 tahun yang mengalami kesulitan berhitung. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan orang tua sebagai informan untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai penyebab

kesulitan berhitung. Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan proses perkembangan dan pembelajaran berhitung anak, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran yang terjadi di rumah, tetapi juga mempertimbangkan aktivitas pembelajaran anak di sekolah sebagai bagian dari faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kebiasaan belajar anak, baik di rumah maupun di sekolah serta stimulasi yang diberikan oleh orangtua dan guru dalam proses pembelajaran berhitung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan orang tua dan setiap langkah dari proses wawancara dilakukan secara *offline* atau bertemu langsung. Untuk setiap partisipan, wawancara berlangsung antara sepuluh sampai dua puluh menit. Serta dokumentasi seperti foto akta kelahiran.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, dimana analisis tematik ini merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk analisis data kualitatif (Heriyanto, 2018). Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Ini berarti membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mencapai hasil yang lebih valid. Dengan penelitian ini, diharapkan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keterlambatan perkembangan anak dalam berhitung dan faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadapnya, sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

HASIL

Dalam penelitian ini, terdapat lima anak usia dini yang menjadi subjek penelitian, masing-masing didampingi oleh orang tua yang berperan sebagai informan. Anak-anak ini mengalami kesulitan dalam berhitung, dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda. Tabel berikut menyajikan data identitas anak berdasarkan nama ibu, nama anak, jenis kelamin, dan usia:

Tabel 1.

Anak yang mengalami *kesulitan berhitung*

No	Nama Ibu	Nama Anak	Jenis Kelamin	Usia
1	NW	MZ	Laki laki	5 Tahun 7 Bulan
2	PS	MZI	Laki laki	5 Tahun 8 Bulan
3	RH	RPP	Laki laki	5 Tahun
4	RP	AIF	Laki laki	5 Tahun 11 Bulan
5	SF	CA	Perempuan	5 Tahun 8 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan lima anak yang menjadi subjek penelitian menunjukkan kondisi yang normal. Namun, dalam aspek akademik terdapat perbedaan. Beberapa anak mengalami hambatan dalam memahami instruksi yang diberikan saat belajar, seperti yang dialami oleh MZ dan RPP. Salah satu informan, Ibu NW menyatakan bahwa anaknya mengalami kesulitan dalam

memahami arahan yang bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian dan hilangnya fokus. Akibatnya, ia sering melewatkan informasi penting dan mengalami hambatan dalam proses belajar: “Anak saya sering kali sulit memahami instruksi yang diberikan dan dia mudah sekali kehilangan fokus.” Hal serupa juga dialami oleh RPP yang menurut ibu RH “Anak saya lebih suka bermain daripada belajar.” Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anak seperti MZ, sering melamun dan malas ketika disuruh berhitung. Ia juga tampak kebingungan ketika menerima tugas yang memerlukan pemahaman instruksi secara bertahap. Sementara itu, RPP lebih sering bermain daripada menyelesaikan tugas yang diberikan.

Kesadaran orang tua terhadap kesulitan anak mereka dalam berhitung muncul pada waktu yang berbeda-beda. Beberapa orang tua menyadari sejak dini bahwa anak mereka mengalami kesulitan akademik, terutama dalam berhitung. Sementara yang lain baru menyadarinya ketika anak mulai masuk sekolah. Ibu NW mengungkapkan bahwa “Saya pikir hanya masalah waktu, nanti juga bisa tetapi ternyata sampai sekarang dia masih sulit dalam berhitung.” Hal serupa dialami oleh ibu SF yang menyadari sejak anaknya berada di TK namun sekarang turun ke PAUD bahwa ia mengalami kesulitan mengenali angka dan huruf: “saat TK saya melihat dia susah mengenali angka bahkan berkali-kali diajarkan dia tetap bingung”.

Pertama, MZ menunjukkan ketidakmampuan dalam menyebutkan urutan bilangan secara lengkap. Ia hanya dapat menyebutkan bilangan 1-3 dengan lancar tetapi mengalami kesulitan saat diminta berhitung 1 hingga 10. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu NW bahwa “MZ hanya bisa berhitung 1 sampai 3 itu pun kadang lancar kadang tidak untuk angka 4 ke atas sering tertukar, misalnya 4 menjadi 5 dan 5 menjadi 9.” Selain itu, MZ belum mampu menuliskan urutan bilangan 1-10 dan masih kesulitan dalam menjawab soal penjumlahan serta pengurangan meskipun soal yang diberikan memiliki hasil yang tidak lebih dari 10. Dari hasil wawancara dengan ibu NW didapatkan bahwa MZ merupakan anak yang aktif dan sering sulit dikendalikan. MZ sering kali sulit untuk duduk diam dalam waktu yang lama, terutama dalam hal belajar berhitung. Ibu NW menyatakan bahwa “kemungkinan besar pengaruh *handphone* sangat besar, anak saya sering bermain *handphone* bahkan ketika makan itu kemungkinan menjadi penyebab anak saya sulit untuk belajar”. Kondisi ini membuat MZ kurang mendapatkan stimulasi yang cukup dalam mengenali angka dan urutan bilangan. Upaya yang dilakukan ibu NW untuk membantunya belajar masih terbatas dan sering kali MZ kehilangan fokus.

Kedua, CA masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan urutan bilangan. Meskipun ia mampu menghitung 1-10 dengan lancar, ia masih belum mahir dalam menyebutkan bilangan 11-20 dan sering kali membutuhkan bantuan: “Dia bisa berhitung 1 sampai 10 dengan baik, tetapi untuk 1 sampai 20 masih belum lancar” ujar ibu SF. Hasil wawancara dengan ibu SF juga mengungkapkan bahwa CA mudah kehilangan minat dalam belajar karena lebih tertarik bermain *handphone* daripada belajar: “sekarang dia terpengaruh oleh penggunaan

handphone sehingga susah dia untuk mencerna pelajaran dan kehilangan minat belajar dan untuk berhitung kadang dia mau tetapi harus diberi hadiah agar dia bersedia untuk belajar berhitung” Jelas ibu SF. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar CA cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti hadiah tanpa adanya hal tersebut dia lebih memilih menghindari kegiatan belajar.

Ketiga, MZI masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan urutan bilangan 1-10. Ia sering tertukar dalam menyebutkan angka, terutama pada bilangan 1,6,4,5,6,5. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ibu PS bahwa “Anak masih mengalami kesulitan dalam berhitung dan urutan angka sering tercampur, misalnya 1,6,4,5,6,5.” Hasil wawancara dengan ibu PS mengungkapkan bahwa kemampuan berhitung MZI dipengaruhi oleh kurangnya motivasi belajar. MZI cenderung menghindari aktivitas belajar dengan berlari lari atau mencari berbagai alasan agar tidak perlu melakukannya. Ketika dipaksa untuk belajar, ia mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus. Menurut ibu PS “anak saya sangat terpengaruh oleh penggunaan *handphone*, dia lebih suka bermain *handphone* daripada belajar jika tidak diberikan *handphone* dia menjadi malas dan kurang termotivasi untuk belajar.” Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan MZI terhadap perangkat elektronik berkontribusi terhadap rendahnya minat belajarnya, sehingga tanpa adanya stimulasi dari *handphone* ia cenderung kehilangan motivasi dalam kegiatan akademik.

Keempat, RPP masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan urutan bilangan 1-10. Ia tampak kesulitan saat diminta berhitung dan seringkali menyebut angka secara acak. Selain itu, RPP juga belum mampu menuliskan urutan bilangan 1-10 ketika diberikan tugas menulis. Hasil wawancara dengan ibu RH mengungkapkan bahwa kemampuan berhitung RPP mengalami penurunan seiring waktu. Dia merupakan anak yang lebih suka bermain dan kurang termotivasi untuk belajar sehingga kemampuan akademiknya tidak berkembang secara optimal. Sebelumnya, RPP mampu berhitung dari 1 hingga 10 tetapi karena semakin jarang berlatih dan lebih memilih bermain, kemampuannya menjadi menurun. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu RH “sebelumnya anak saya bisa berhitung 1 sampai 10 tetapi sekarang kemampuan itu menurun karena lebih suka bermain, jika disuruh berhitung angka yang disebutkan tidak berurutan.” Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya minat dan kebiasaan belajar yang tidak konsisten dapat berdampak pada kemampuan kognitif anak, terutama dalam keterampilan dasar seperti berhitung.

Kelima, AIF masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan urutan bilangan. Meskipun ia mampu menghitung 1-10 dengan lancar, ia masih belum mahir dalam menyebutkan bilangan 11-20 dan sering kali membutuhkan bantuan. Hal ini dinyatakan oleh ibu SP bahwa “Anak bisa berhitung dari 1 sampai 10 dengan lancar. Namun untuk angka setelah 10 anak masih perlu dibantu dengan menyebutkan angka awal terlebih dahulu”.

Selain kesulitan dalam berhitung beberapa anak juga mengalami hambatan dalam mengenali huruf dan membaca. CA sering melakukan kesalahan dalam

membaca huruf hijayah salah satunya dengan tertukar huruf: “setiap kali membaca huruf hijayah dia sering tertukar huruf hurufnya”. Sementara itu, MZI kurang tertarik dengan aktivitas akademik seperti menulis dan membaca. Sedangkan RPP lebih tertarik bermain dari pada belajar. Ibu RH menyatakan bahwa “saya sering melihat dia lebih suka bermain diluar daripada duduk dan belajar di rumah.”

Untuk mengatasi kesulitan anak dalam belajar orang tua menerapkan berbagai strategi. Salah satu strategi yang digunakan oleh ibu SF adalah memberikan hadiah berupa makanan atau uang jajan sebagai insentif agar anak mau belajar: “saya sering memberinya jajanan untuk membujuk agar dia mau belajar dan itu lumayan berhasil.” Beberapa orang tua lainnya mencoba metode yang lebih konvensional seperti mengulang ulang materi secara verbal atau menggunakan alat bantu visual seperti tempelan angka dan abjad. “saya tempel angka-angka didinding supaya dia bisa belajar kapan saja, tapi tetap saja dia kesulitan mengingat urutannya.” Ujar Ibu SF. Namun, efektifitas metode ini bervariasi tergantung pada masing masing anak.

Kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan untuk menghitung anak usia 5-6 tahun meliputi menghitung jumlah objek didekatnya, menambahkan objek dengan simbol numerik, serta menjumlah dan mengurangi menggunakan media pembelajaran tertentu. Selain itu, kegiatan mengurutkan objek sebagian dari besar ke kecil atau sebaliknya, serta mengurutkan angka dari sedikit ke banyak dapat membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep bilangan. Namun, berdasarkan hasil penelitian anak-anak yang mengalami kesulitan berhitung memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan stimulatif, seperti penggunaan alat bantu visual, nyanyian angka, atau aktivitas bermain berbasis angka.

Selain itu, dari lima anak yang diteliti, empat adalah laki-laki dan satu perempuan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih sering mengalami hambatan dalam mempertahankan fokus dan mengikuti instruksi berhitung. MZ dan MZI, misalnya, kerap menyebut angka secara tidak berurutan dan tampak kebingungan saat menerima tugas berhitung. Sebaliknya, CA sebagai satu-satunya anak perempuan dalam penelitian ini menunjukkan performa yang lebih stabil dalam berhitung 1–10, meskipun masih kesulitan pada bilangan 11–20. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin mungkin turut berpengaruh terhadap gaya belajar dan fokus anak, meskipun faktor lingkungan dan kebiasaan belajar di rumah tetap menjadi penentu utama.

Perbedaan latar belakang, karakteristik pribadi, dan pola asuh membuat penyebab kesulitan berhitung pada tiap anak menjadi tidak seragam. Maka dari itu, solusi yang diberikan pun perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Anak yang kurang termotivasi secara intrinsik mungkin memerlukan pendekatan berbasis hadiah, sementara anak yang mengalami hambatan fokus bisa dibantu dengan aktivitas berhitung yang lebih aktif dan menarik. Artinya, perbedaan bukan

hanya berperan dalam menciptakan masalah, tetapi juga menentukan strategi penyelesaiannya.

Wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan anak-anak dalam suasana yang nyaman ternyata memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai perasaan dan motivasi mereka terhadap belajar. Dalam percakapan tersebut, MZ menyatakan, “Nggak suka belajar, capek... mau main HP aja,” yang menunjukkan bahwa ia lebih tertarik bermain gawai daripada mengikuti kegiatan belajar. Sementara itu, MZI mengungkapkan bahwa ia lebih senang bermain mobil-mobilan dan tampak enggan ketika diajak belajar. Berbeda dengan CA yang mengatakan bahwa ia bersedia belajar jika ada hadiah, “Mau belajar kalau ada hadiahnya.” Pernyataan-pernyataan ini memberikan wawasan penting mengenai apa yang menarik minat anak dan bagaimana motivasi belajar mereka terbentuk, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak.

Dengan demikian, keberagaman karakteristik anak menuntut adanya pendekatan yang adaptif, personal, dan berbasis minat anak dalam pembelajaran berhitung. Menggabungkan strategi yang menyenangkan seperti lagu angka, permainan interaktif, dan alat bantu visual yang menarik dapat menjadi solusi yang lebih efektif dibanding pendekatan konvensional semata. Pemahaman orang tua terhadap minat anak serta konsistensi dalam memberikan stimulasi yang sesuai menjadi kunci utama dalam mendukung perkembangan kemampuan berhitung anak usia dini.

PEMBAHASAN

Belajar adalah proses perubahan perilaku dari interaksi dengan orang-orang di sekitar untuk memahami kebutuhan. Kemudian belajar adalah salah satu kebutuhan manusia dalam upaya untuk melestarikan dan mengembangkan potensi hidupnya hingga masa depan (Rizqi dkk., 2023). Pembelajaran adalah suatu proses yang dijalani oleh individu untuk mendapatkan kemampuan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ketiga kemampuan itu kemudian akan mengubah cara berfikir, sikap dan keterampilan individu yang telah mengikuti proses yang disebut belajar. (Pramesti & Prasetya, 2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun di Desa Pendung Hilir mengalami kesulitan dalam berhitung. Kesulitan ini mencakup mengenali angka, menyebutkan urutan bilangan dengan benar, serta melakukan penjumlahan dan pengurangan sederhana. Dari wawancara dengan orang tua beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung anak diantaranya adalah minimnya latihan di rumah, kurangnya bimbingan orang tua, kurangnya minat anak untuk belajar berhitung, dan kebiasaan anak menghabiskan lebih banyak waktu bermain *handphone* daripada belajar.

Minat anak terhadap berhitung cenderung lebih rendah dibandingkan dengan minat mereka terhadap kegiatan literasi lain seperti membaca dan menulis.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Marwiyati & Hidayatulloh (2018) yang menyatakan bahwa pada anak usia dini, kemampuan literasi mencakup membaca, menulis, dan berhitung, tetapi minat terhadap berhitung sering kali lebih rendah (Purnomosari dkk., 2022). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh persepsi anak bahwa berhitung lebih sulit dan kurang menyenangkan dibandingkan dengan membaca cerita atau menulis.

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana suatu individu tidak dapat belajar dengan efektif. Keterbatasan seorang ini disebabkan oleh adanya kecacatan atau gangguan. Kecacatan dapat berasal dari dalam diri seseorang (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor internal ini dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan individu, tetapi faktor eksternal di lingkungan ini (lingkungan keluarga, tempat belajar, dan lain lain). Lingkungan tempat tinggal merupakan faktor penting yang memengaruhi proses belajar berhitung pada anak usia dini. Anak-anak yang tinggal di wilayah pedesaan umumnya menghadapi keterbatasan akses terhadap media pembelajaran, sarana pendidikan, dan bimbingan orang tua yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi yang rendah. Keterbatasan ini dapat menghambat perkembangan kognitif, khususnya dalam kemampuan berhitung. Sebaliknya, anak-anak di wilayah perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas pendidikan, sumber belajar yang beragam, serta dukungan orang tua yang lebih optimal.

Pernyataan ini diperkuat oleh pandangan penelitian di Tiongkok oleh Mao Li menunjukkan bahwa guru matematika di daerah perkotaan memiliki pengetahuan pedagogis teknologi dan sikap positif terhadap integrasi teknologi dalam pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru di pedesaan (Li, 2025). Sementara itu, studi di Côte d'Ivoire oleh Brou menemukan bahwa anak-anak di daerah pedesaan memiliki skor kesiapan sekolah yang lebih rendah akibat berbagai faktor dan rendahnya dukungan pembelajaran di rumah. Temuan ini memperkuat bahwa kondisi lingkungan dan akses terhadap sumber daya pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan numerasi anak (Brou dkk., 2023).

Temuan penelitian Isnaini Handayani dan Alfarhatan Noor Asri (2021) menegaskan bahwa peran orang tua sebagai fasilitator dan guru di rumah sangat penting dalam mendukung proses belajar anak, termasuk dalam hal berhitung. Guru pendamping berfungsi sebagai pemberi motivasi dan penghubung informasi antara anak dan guru mata pelajaran. Kolaborasi aktif antara orang tua dan guru terbukti mampu mengatasi kesulitan belajar anak secara lebih efektif (Handayani & AlFarhatan Noor Asri, 2021).

Penelitian ini menegaskan bahwa latihan atau pembelajaran berhitung secara manual secara konsisten merupakan strategi yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berhitung anak. Anak-anak usia 5–6 tahun yang rutin berlatih berhitung dengan alat bantu konkret, seperti kartu angka, permainan manual, atau menulis angka, menunjukkan perkembangan numerasi yang lebih baik. Sebaliknya, anak-anak yang lebih banyak menggunakan *handphone*

cenderung mengalami kesulitan memahami konsep angka, kurang fokus, dan kurang berminat untuk belajar berhitung. Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menegaskan bahwa anak pada tahap praoperasional membutuhkan stimulus konkret dan pengulangan untuk membangun pemahaman kognitif secara bertahap. Selain itu, teori Vygotsky menekankan pentingnya bimbingan dari orang dewasa dalam proses belajar. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa anak-anak yang mendapatkan bimbingan lebih teratur dari orang tua atau lingkungan cenderung memiliki pemahaman berhitung yang lebih baik dibandingkan dengan yang kurang perhatian. Lebih jauh lagi, hasil wawancara dengan orang tua mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi dan minat belajar anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain faktor internal seperti kemampuan kognitif anak, faktor eksternal seperti kebiasaan bermain *handphone*, kurangnya latihan berhitung di rumah, serta rendahnya minat anak dalam belajar berhitung juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hal ini menegaskan bahwa teori perkembangan anak sebaiknya tidak hanya menekankan pada aspek sosial dan akademik, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana kebiasaan anak sehari-hari dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih individual dalam pembelajaran anak usia dini. Tidak semua anak memiliki cara belajar yang sama, sehingga metode yang diterapkan sebaiknya lebih fleksibel dan disesuaikan dengan minat serta kebutuhan mereka. Dengan begitu, anak bisa lebih termotivasi dan nyaman dalam belajar berhitung serta tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang membosankan.

Kebiasaan bermain *handphone* juga menjadi faktor yang cukup menonjol Ibu NW menceritakan bahwa anaknya lebih tertarik bermain *handphone* daripada belajar, bahkan sampai frustrasi jika tidak diizinkan menggunakan *handphone*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa anak-anak yang lebih sering bermain *handphone* cenderung kurang fokus dan enggan berlatih berhitung. Penelitian Hidayah & Retnawati juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa intervensi berhitung secara manual lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, pemisahan sementara dari penggunaan teknologi, khususnya *handphone*, dan penekanan pada latihan berhitung manual menjadi strategi intervensi yang sangat efektif, terutama dalam keluarga dengan keterbatasan bimbingan dan tingginya ketergantungan anak terhadap perangkat digital (Hidayah & Retnawati, 2024). Ditemukan pula bahwa anak-anak yang memiliki rutinitas belajar yang lebih terarah dan mendapatkan stimulasi yang cukup, baik melalui permainan angka maupun bimbingan langsung mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya sesekali belajar. Dengan kata lain, pembiasaan dan latihan yang konsisten sangat berpengaruh terhadap kemampuan berhitung anak.

Sementara itu, teori Gardner tentang kecerdasan logika-matematika juga relevan dalam penelitian ini. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berhitung sering kali juga mengalami kesulitan dalam mengenali pola angka dan memahami konsep dasar matematika. Oleh karena itu, pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik bisa menjadi solusi yang efektif dalam membantu anak memahami angka dengan lebih baik dan meningkatkan minat mereka dalam belajar berhitung.

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan bisa disimpulkan bahwa kesulitan berhitung pada anak usia 5-6 tahun di Desa Pendung Hilir disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu: Pertama, kurangnya latihan berhitung di rumah, anak yang jarang berlatih mengenali angka dan menyebutkan bilangan cenderung mengalami kesulitan dalam berhitung. Kedua, ketergantungan terhadap *handphone*, banyak anak lebih tertarik bermain *handphone* daripada belajar yang membuat mereka kurang fokus saat diajarkan angka dan perhitungan. Ketiga, kurangnya minat anak dalam belajar berhitung, banyak anak kurang tertarik dalam belajar angka karena tidak merasa bahwa kegiatan ini menyenangkan atau menantang bagi mereka. Keempat, gaya belajar yang kurang diperhatikan, karena tidak semua anak belajar dengan cara yang sama sehingga metode pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menghambat perkembangan mereka.

Sebagai solusi, orang tua dapat lebih aktif melibatkan anak dalam aktivitas belajar angka yang menyenangkan seperti permainan edukatif atau penggunaan alat bantu visual. Selain itu, mengurangi waktu bermain *handphone* dan menggantinya dengan aktivitas yang merangsang kemampuan berpikir logis dapat membantu anak lebih siap menghadapi pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih individual, kolaboratif, dan kontekstual antara guru dan orang tua menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran berhitung anak usia dini. Guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam membangun kebiasaan belajar berhitung yang menyenangkan dan konsisten. Orang tua bisa melibatkan anak dalam latihan berhitung kontekstual di rumah, sedangkan guru dapat menyediakan pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan gaya belajar anak. Komunikasi yang intens antara keduanya penting agar strategi pembelajaran bisa terus disesuaikan. Kolaborasi ini tidak hanya menjadi solusi atas kesulitan berhitung yang dialami anak, tetapi juga berperan besar dalam mendorong perkembangan kognitif yang lebih optimal.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kesulitan berhitung pada anak usia 5-6 tahun di Desa Pendung Hilir disebabkan oleh empat faktor utama: pertama, kurangnya latihan berhitung di rumah membuat anak mengalami kesulitan dalam mengenali angka, menyebutkan urutan bilangan, serta memahami konsep dasar operasi hitung sederhana. Kedua, ketergantungan anak terhadap *handphone* menyebabkan mereka lebih tertarik bermain daripada belajar sehingga fokus dan motivasi mereka dalam memahami

angka menjadi rendah. Ketiga, kurangnya minat anak dalam belajar berhitung karena metode pembelajaran yang kurang menarik membuat mereka cepat bosan dan kurang tertarik untuk berlatih. Keempat, gaya belajar yang kurang diperhatikan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami konsep angka, karena metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kesulitan berhitung ini berpotensi berdampak pada perkembangan akademik anak di masa depan, terutama dalam memahami konsep matematika yang lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif seperti, menggunakan permainan edukatif, alat bantu visual, serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masing masing anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing anak belajar juga sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berhitung mereka. Dengan dukungan lingkungan yang tepat anak diharapkan dapat lebih siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep bilangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, H. S., & Suryana, D. (2023). Pengaruh Permainan Bowling Buah Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang. 7.
- Ariyana, I. K. S. (2021). Strategi Mengembangkan Kepekaan Bilangan (Number Sense) Berhitung pada Anak Usia Dini. *Widya Kumara : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 109–118.
- Astuti, A. W., Syafrudin, U., & Oktaria, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Angka Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 6(1), 39–48. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(1\).10854](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).10854)
- Brou, A. M., Djalega, F. A., Tokpa, V., Seri, E. C. G., Anoua, A. L. F., & Robinson, J. A. (2023). Urban–rural differences in the relationship between stunting, preschool attendance, home learning support, and school readiness: A study in Côte d’Ivoire. *Frontiers in Public Health*, 10, 1035488. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1035488>
- Chundri, L. A. (2023). Pengaruh Video Animasi Powtoon Terhadap Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 27 Bungo Pasang Padang. 2.
- Fatimah, F. N. (2023). Analisis faktor penyebab anak usia dini mengalami kesulitan dalam berhitung di TK Siaga Muda Kec. Percut Sei Tuan. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–23.
- Febrizalti, T., & Saridewi. (2020). Stimulasi Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini melalui Metode Jarimatika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1840–1848.
- Handayani, I., & AlFarhatan Noor Asri, A. M. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak Slow Learner di Masa

- Pandemi Covid-19. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(2), 202. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.36014>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hasanah, P. M., Martati, B., & Rahayu, A. P. (2021a). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Berhitung Permulaan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 14 Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 116. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v7i1.6999>
- Hasanah, P. M., Martati, B., & Rahayu, A. P. (2021b). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Berhitung Permulaan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 14 Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 116. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v7i1.6999>
- Hatiningsih, N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Media Permainan Puzzle. 7(3).
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hidayah, F. N., & Retnawati, H. (2024). The Impact of Numeracy on Early Childhood Development: A Meta-Analysis of Experimental Studies. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(3), 559–573. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.93-15>
- Imroatun, I., Bastian, A. B. F. M., Imoy, S., Dea Pandini, F., & Setiawan Santoso, F. (2024). Pengenalan Literasi Keagamaan Melalui Metode Kreatif Dan Interaktif Untuk Anak Usia Dini. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 14(2), 137–150. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V14I2.2566>
- Istiqomah, H., & Suyadi, S. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta). *El Midad*, 11(2), 155–168. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1900>
- Izzati, L., & Yulsyofriend. (2020). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472–481.
- Janharira, M., Bendriyanti, R. P., Sari, R. P., & Haryono, M. (2022). Evaluasi Pemahaman Orang Tua Terhadap Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Tunas Harapan Kabupaten Seluma. *Early Childhood Research and Practice*, 3(01), 28–31. <https://doi.org/10.33258/ecrp.v3i01.3147>
- Li, M. (2025). Exploring the digital divide in primary education: A comparative study of urban and rural mathematics teachers' TPACK and attitudes towards technology integration in post-pandemic China. *Education and Information*

- Technologies, 30(2), 1913–1945. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12890-x>
- Malapata, E., & Wijayaningsih, L. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-5 Tahun melalui Media Lumbung Hitung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 283. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.183>
- Miftahurrohmah, L., & Hasibuan, R. (2024). Urgensi Pengenalan Bahasa Ekspresif dan Berhitung pada Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 11(2), 50. <https://doi.org/10.25273/jcare.v11i2.19919>
- Nanda Novia Dilla Safitri, Tomas Iriyanto, & Nur Anisa. (2023). Pengembangan Game Edukasi Berhitung (GESIT) untuk Menstimulasi Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 232–243. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2198>
- Pramesti, C., & Prasetya, A. (2021). Analisis Tingkat Kesulitan Belajar Matematika Siswa dalam Menggunakan Prinsip Matematis. *Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(02), 9–17. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v11i02.11091>
- Purnomosari, E., Indrawati, I., & Pirunika, S. (2022). Penerapan Literasi pada Anak Usia 5-6 Tahun Sebagai Upaya Persiapan Masuk Ke Jenjang SD/MI. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3381–3390. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2348>
- Putri, V. L., Wijayanti, A., & Kusumastuti, N. D. (2021). Pengembangan Media Frueelin Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. 5(02).
- Ramadhani, E. A., & Wulandari, R. S. (2021). Pengaruh Permainan Jepit Angka Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini.
- Rizqi, A. F., Adilla, B. L., Sulistiyawati, E., & Taufiqurrohmah. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar Dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 481–488. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.588>
- Sari, D. R., Zainuddin, M., & Akbar, S. (2021). Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia 5—6 Tahun. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(11), 1535. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i11.14150>

